

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi pada anak masih mejadi masalah kesehatan diseluruh dunia. Pertumbuhan yang kurang optimal merupakan salah satu dampak dari permasalahan gizi kurang. Jika hal ini tidak diatasi maka makanan anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi, kecerdasan anak dan produktivitas nya akan menurun (Hanifah et al.,2019). Masalah gizi di dunia tahun 2019 adalah kejadian *stunting*. Terdapat 149 juta (21,9%) anak mengalami *stunting* di seluruh dunia. Pengumpulan data yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) menyatakan prevalensi balita *stunting* di Indonesia adalah negara kedua yang memiliki jumlah kasus *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara, dengan perkiraan prevalensi sebanyak 30,8% balita *stunting* di Indonesia (*United Nations-World Health Organization-The World Bank Group*, 2018).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (Ningrum & Utami, 2017). Kejadian *stunting* pada balita dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung yang meliputi kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang, infeksi pada balita, kesehatan ibu pada saat hamil, bersalin dan nifas, ibu dengan perawakan pendek, pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan dan ketidakberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Penyebab tidak langsung kejadian *stunting* pada balita adalah faktor ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, faktor sosial yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat, budaya, pola asuh, pola makan, kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan.

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, masa balita atau yang biasa disebut sebagai *golden age* merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini, anak akan semakin

berkembang dalam berpikir, berbicara, panca indra dan kemampuan motorik (Kartika & Rifqi, 2021). Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Saidah & Dewi, 2020). Umumnya masalah gizi yang dapat dialami oleh anak yakni gizi kurang dan gizi buruk dan *stunting* pada balita masih menjadi masalah gizi utama yang perlu mendapatkan perhatian. Pada masa ini balita perlu memperoleh zat gizi dari makanan sehari – hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik (Adriani dan Bambang, 2014).

Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting* (World Health Organization, 2021). Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,7%. Pada tahun yang sama angka *stunting* di Jawa Barat juga mengalami penurunan menjadi 26,21% (Kemenkes RI, 2019). Sementara itu di kota Bogor, angka *stunting* mengalami kenaikan dari 4,52% pada tahun 2019 menjadi 10,50% di tahun 2020 (LPPM IPB).

Prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan menurut data (Kemenkes RI, 2019) prevalensi *stunting* di tahun 2019 berada pada angka 27,67% sedangkan pada tahun 2021 prevalensi *stunting* menjadi 24,4% (Kemenkes RI, 2021). Meskipun terjadi penurunan akan tetapi angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan target prevalensi *stunting* nasional tahun 2024 yaitu 14% (Indonesian Government, 2021). Menurut data (Kemenkes RI & BPS, 2019) Sumatera selatan adalah salah satu provinsi dengan prevalensi *stunting* diatas angka prevalensi nasional yaitu 28,98%. Lebih lanjut di tahun 2021 prevalensi *stunting* menurun menjadi 24,8% lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi *stunting* nasional di tahun 2021 yaitu 24.4%(Kemenkes RI, 2021).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 memberikan gambaran status gizi balita (*stunting, wasting, underweight, overweight*) dan determinannya meliputi indikator intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive menggunakan metode 2 stage *stratified sampling* secara potong lintang (*cross-*

secctional). Pengumpulan data melalui pengukuran antropometri (berat badan, Panjang/tinggi badan balita.

Menurut hasil SSGI tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% dan provinsi pravelensi *stunting* tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 35,3% pravelensi terendah *stunting* yaitu di pulau bali sebesar 8,0%. Prevalensi masalah pendek pada balita di Provinsi Kalimantan Selatan masih tinggi yaitu sebesar 41,8% (27,8-50,4%). Kalimantan selatan memiliki pravelensi balita *stunting* berdasarkan data Rikesdas (2007) yaitu sebesar 41,8% mengalami penurunan pada data Rikesdas (2010) yaitu sebesar 35,3% mengalami peningkatan pada data Rikesdas (2013) yaitu sebesar 45% dan mengalami penurunan data pada Rikesdas (2018) yaitu sebesar 33,08%. Data hasil studi pendahuluan untuk kasus *stunting* pada balita di Kabupaten Banjar menurut SSGI tahun 2023 diperoleh sebesar 30,1%. Sedangkan data hasil studi pendahuluan untuk kasus *stunting* pada balita di Kabupaten Banjar melalui data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar tahun 2024 tertinggi pertama diperoleh oleh Puskesmas Karang Intan 2 sebesar 29,2% (jumlah balita *stunting* 414), dan tertinggi kedua diperoleh oleh Puskesmas Aluh-Aluh sebesar 36,3% (jumlah balita *stunting* 412), dan tertinggi ketiga diperoleh oleh Puskesmas Astambul sebesar 21,4% (jumlah balita *stunting* 378) (Seksi Kesehatan Keluarga Dan Gizi Masyarakat, 2024)

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi (Fikadu *et al*, 2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor yang terkait dengan *stunting* pada anak-anak adalah urutan lahir balita, jumlah anggota keluarga, pekerjaan ibu, durasi menyusui, durasi pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI). Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan (Boylan *et al.*, 2017) menemukan berat badan lahir merupakan faktor terkuat terjadinya *stunting*. Panjang badan lahir, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Pengetahuan tentang gizi pada orang tua terutama ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal

baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan (Lestari dkk., 2014).

Pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Pola makan tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh keluarga terutama ibu. Begitu dominannya peranan ibu bagi kesehatan anak balita terutama dalam pemberian gizi yang cukup pada anak balita, menuntut ibu harus mengetahui dan memahami akan kebutuhan gizi pada anak, untuk itu yang harus dimiliki oleh ibu adalah pengetahuan tentang kebutuhan gizi balita (Dwiwardani, 2017).

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan cair pertama yang di hasilkan secara alami oleh payudara ibu. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam *anorganik* yang disekresi oleh kelenjer mammae ibu. ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak perkembangan sistem saraf. Makanan-makanan tiruan untuk bayi yang diramu menggunakan teknologi masa kini tidak mampu menandingi ASI (Rahmadi, 2019). Manfaat ASI eksklusif bagi bayi juga bisa membantu perkembangan otak dan fisiknya. Hal tersebut dikarenakan, di usia 0 sampai 6 bulan seorang bayi belum diizinkan mengonsumsi nutrisi apapun selain ASI. Oleh karena itu, selama enam bulan berturut-turut, ASI yang diberikan pada bayi tentu saja memberikan dampak yang besar pada pertumbuhan otak dan fisik bayi selama ke depannya (Baskoro, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi Karakteristik Balita dan Ibu Balita (umur dan jenis kelamin) Balita Usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan;
2. Mengidentifikasi Pengetahuan Gizi Ibu pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan;
3. Mengidentifikasi Pola Makan pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan;
4. Mengidentifikasi Riwayat ASI Eksklusif pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan;
5. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan;
6. Menganalisis Hubungan Pola Makan dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan;
7. Menganalisis Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dalam penyusunan skripsi mengenai “ Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan dan Riwayat ASI

Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2 Kecamatan Karang Intan “.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat tentang Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan.

2) Bagi Instansi

Dari hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa/mahasiswi STIKes Husada Borneo dapat menjadikan skripsi penelitian ini sebagai referensi karya ilmiah selanjutnya.

3) Bagi Peneliti

Sebagai sumber tambahan wawasan dan pengetahuan yang luas dalam pengetahuan gizi dan dapat menjadikan pengalaman serta dapat menambah ide-ide kreativitas karya ilmiah penelitian berikutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	NAMA PENULIS	PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1)	Fariza Aqmar Adelina, Laksmi Widajanti, Sri Achadi Nugraheni (2018)	Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bebas : pengetahuan gizi ibu • Variabel Terikat : <i>stunting</i> • Jenis Penelitian : Observasional Analitik • Desain Penelitian : <i>Case Control</i> • Usia Balita : 24-59 Bulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bebas : konsumsi gizi, status ketahanan pangan • Sampel penelitian = 70 Balita
2)	Maesarah, Deysi Adam, Herman Hatta, Lisa Djafar, Indriyani Ka'aba (2021)	Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bebas : Pola makan dan ASI Eksklusif • Variabel Terikat : <i>stunting</i> • Jenis Penelitian : Observasional Analitik 	<ul style="list-style-type: none"> • Desain Penelitian : <i>Cross sectional study</i> • Sampel penelitian = 94 Balita
3)	Halidah (2019)	Hubungan Pendapatan Keluarga dan Asupan Zat Gizi Mikro dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Landasan Ulin Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Terikat : <i>stunting</i> • Desain Penelitian : <i>Case Control</i> • Jenis Penelitian : Observasional Analitik 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Bebas : Pendapatan Keluarga, Asupan Zat Gizi Mikro • Sampel penelitian = 26 Balita • Usia Balita : 6-24 Bulan